

PENELITIAN FILOLOGI SEBAGAI USAHA PENYELAMATAN NASKAH JAWA

Supartinah, Ikke Kusumawati, Budi Santoso
Mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa Jawa FBS UNY

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk : (1) mendeskripsikan kondisi fisik dan unsur intrinsik naskah-naskah Jawa, (2) membuat pemetaan keluarga naskah-naskah Jawa, (3) membandingkan teks-teks atau naskah Jawa, dan (4) membuat suntingan dan terjemahan teks atau naskah Jawa.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan filologi. Sumber data utama yaitu tiga naskah Jawa terdiri atas (1) Suluk Luwang, (2) Serat Darma Laksita, dan (3) Suluk Bayanmani. Data penelitian berupa deskripsi naskah, kata, frase, kalimat, dan bait yang mengandung variasi kata, ejaan, jumlah guru wilangan, susunan kata, kandungan bait, dan asasi cerita. Pengumpulan data dilakukan dengan cara mendeskripsikan naskah, membaca dan mentrasliterasi naskah. Selanjutnya data dicatat dalam tabel atau lembar data. Analisis data dilakukan dengan teknik analisis deskriptif berdasarkan teori-teori filologi.

Hasil penelitian menunjukkan hal-hal sebagai berikut. Pertama, deskripsi naskah menunjukkan bahwa kondisi fisik teks masih baik dan terbaca. Kedua, hasil pemetaan menunjukkan teks terbagi dalam dua versi, yaitu versi yang mengandung ajaran keimanan dan syariat Islam dan versi yang tidak mengandung ajaran Islam. Ketiga, hasil perbandingan teks-teks menunjukkan adanya 98 variasi ejaan, 79 variasi pilihan kata, 41 kasus perbedaan guru wilangan. Keempat, hasil suntingan teks menunjukkan adanya perubahan bacaan pada kata yang tidak mempunyai arti dan tidak sesuai dengan konteks kalimat. Kelima, hasil terjemahan teks menunjukkan adanya kata-kata yang sulit diterjemahkan dan terjemahan kata yang tidak sesuai dengan konteks gatra.

Kata kunci : filologi, suntingan, suluk, dan serat

LATAR BELAKANG

Naskah atau karya-karya tulisan masa lampau merupakan peninggalan yang mampu menginformasikan buah pikiran, buah perasaan dan informasi mengenai berbagai segi kehidupan yang pernah ada. Selain itu naskah juga mempunyai manfaat dan peranan yang bersifat universal, artinya isi naskah dapat dinikmati atau dimanfaatkan oleh siapapun, dari berbagai kalangan maupun disiplin ilmu pengetahuan.

Negara-negara maju di dunia seperti Jepang, Singapura, Inggris, Amerika Serikat, Belanda, dan lain-lain sudah memberikan porsi khusus untuk perawatan naskah-naskah yang mereka miliki. Bahkan negara-negara tersebut mendirikan pusat-pusat riset pernaskahan, mengembangkan teknologi-teknologi mutakhir untuk perawatan naskah, serta memberikan pendidikan bagi ahli-ahli filologi untuk mempelajari isi naskah.

Bangsa Indonesia boleh berbangga karena kaya akan dokumentasi sastra lama yang setaraf bobotnya dengan hasil sastra peradaban lama di belahan dunia lainnya (Baried, 1985:vii). Dapat pula dikatakan bahwa Indonesia merupakan gudang khasanah raksasa bagi naskah kuna yang kebanyakan tertulis dalam bahasa dan huruf daerah (Surono, 1983/1984:5). Namun kebanggaan tersebut hanya terbatas pada wacana di kalangan tertentu. Kenyataannya, kesadaran masyarakat dan pemerintah untuk merawat dan melestarikan naskah masih sangat rendah. Bahkan pemerintah daerah kesulitan untuk mengusahakan dana bagi perawatan ribuan naskah yang ada di museum-museum di wilayahnya.

Bangsa Indonesia juga tidak menyediakan anggaran yang memadai bagi perawatan naskah-naskah hasil peradaban lama yang tersimpan di perpustakaan-perpustakaan dan museum-museum, baik milik negara maupun yayasan swasta, dan naskah koleksi pribadi yang masih tersebar di seluruh lapisan masyarakat. Bangsa Indonesia juga tidak memiliki teknologi yang cukup canggih untuk memperpanjang usia naskah. Penyimpanan naskah-naskah masih dilakukan dengan cara yang sangat tradisional. Misalnya hanya disimpan di lemari, ditutup dengan kain, diletakkan di atas para-para, tanpa tempat khusus dan pengaturan suhu yang layak untuk memelihara naskah tersebut.

Secara umum, isi naskah-naskah lama di Indonesia dapat dilihat dalam daftar yang disusun oleh Pigeaud dalam Soebadio (1991:10), yaitu : 1) naskah keagamaan; 2) naskah kebahasaan yang; 3) naskah filsafat dan folklore; 4) naskah mistik rahasia; 5) naskah mengenai ajaran dan pendidikan moral; 6) naskah mengenai peraturan dan

pengalaman hukum; 7) naskah mengenai keturunan dan warga raja-raja; 8) bangunan dan arsitektur; 9) obat-obatan, naskah tersebut umumnya mengandung petunjuk mengenai ramuan obat-obatan tradisional yang berdasarkan tumbuh-tumbuhan (jamu); terdapat juga naskah yang memberi petunjuk mengenai cara pengobatan lewat jalan mistik, meditasi, yoga, dan sebagainya; 10) perbintangan; 11) naskah ramalan; 12) naskah kesastraan, kisah epik (kakawin); 13) naskah bersifat sejaran (babad), dan sebagainya.

Uraian mengenai isi naskah tersebut di atas menggambarkan betapa berharganya naskah lama sebagai hasil dari peradaban masa lampau. Masyarakat umum cenderung tidak mengetahui nilai naskah, dan tidak menyadari bahwa naskah merupakan warisan berharga yang memuat kearifan-kearifan lokal. Masyarakat cenderung berfikir dangkal bahwa naskah tidak memiliki nilai komersil dan ekonomis yang langsung dapat dinikmati hasilnya. Kondisi ini diperparah dengan kurangnya sumber daya manusia yang mempunyai kemampuan untuk membaca dan menganalisis naskah. Naskah-naskah kuno umumnya ditulis dalam huruf dan bahasa daerah yang cukup sulit untuk dibaca. Hal ini juga merupakan salah satu alasan langkanya pengkajian terhadap naskah lama.

Jika kondisi ini dibiarkan berlarut-larut. Maka kekayaan bangsa Indonesia yang berupa naskah-naskah masa lampau akan rusak dan punah. Tidak hanya punah secara fisik, namun juga ajaran-ajaran berharga dan kearifan-kearifan lokal yang ada di dalamnya. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini akan dikaji 26 naskah hasil kebudayaan masa lampau yang terdapat di museum-museum di Yogyakarta. Naskah-

naskah yang menjadi sumber penelitian ini merupakan naskah/manuskrip Jawa yang ditulis dengan huruf dan bahasa daerah. Pengambilan naskah Jawa dikarenakan disesuaikan dengan latar belakang pendidikan peneliti. Namun pada umumnya cara pengkajian yang dilakukan oleh peneliti dapat diaplikasikan secara umum terhadap semua naskah lama.

Naskah-naskah Jawa yang dikaji pada penelitian kali ini adalah naskah *Suluk Luwang*, *Serat Darma Laksita*, dan *Suluk Bayanmani* beserta varian-variannya. Naskah-naskah tersebut dijadikan sumber penelitian karena dalam naskah-naskah tersebut terkandung ajaran-ajaran yang bersifat universal, karya-karya pujangga besar, dan merupakan hasil penulisan skriptoria besar yang dapat dianggap sebagai naskah master.

TUJUAN PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk melakukan penelitian filologi yang dengan cara mendeskripsikan kondisi fisik dan intrinsik naskah *Suluk Luwang*, *Suluk Bayanmani*, dan *Serat Darma Laksita*, membuat pemetaan keluarga naskah-naskah *Suluk Luwang*, *Suluk Bayanmani*, dan *Serat Darma Laksita*, membandingkan teks *Suluk Luwang*, *Suluk Bayanmani*, dan *Serat Darma Laksita*, membuat suntingan dan terjemahan teks *Suluk Luwang*, *Suluk Bayanmani*, dan *Serat Darma Laksita*.

MANFAAT PENELITIAN

Penelitian ini secara teoritis dapat dimanfaatkan untuk pengembangan ilmu filologi, dan dapat membantu mengungkap karakteristik khas naskah-naskah Jawa. Selain bermanfaat secara teoritis, penelitian ini juga mempunyai manfaat praktis dalam

usaha penyelamatan kandungan/isi naskah. Dengan tereksposnya kandungan-kandungan isi naskah tersebut, secara langsung akan berimbas pada kepedulian terhadap kondisi fisik naskah.

KAJIAN TEORI

Filologi secara luas, adalah ilmu yang mempelajari perkembangan kebudayaan suatu bangsa yang meliputi bahasa, sastra, seni, dan lain-lain. Perkembangan tersebut dipelajari melalui hasil budaya manusia pada masa lampau berupa naskah atau manuskrip-manuskrip kuna yang kemudian diteliti, ditelaah, difahami, dan ditafsirkan. Sedangkan naskah atau manuskrip Jawa adalah karangan tulisan tangan, baik yang asli maupun salinannya yang menggunakan bahasa Jawa, baik bahasa Jawa Kuno, Jawa Pertengahan, maupun Jawa Baru, yang ditulis dengan aksara Jawa, Arab Pegon, Arab Gondit, dan Latin pada bahan lontar, *daluwang*, dan kertas pada umumnya (Darusuprta, 1984: 11).

Onions (dalam Darusuprta 1984: 1), mendefinisikan teks sebagai rangkaian kata-kata yang merupakan bacaan dengan isi tertentu. Soeratno (1990: 4), menyebutkan bahwa teks merupakan informasi yang terkandung dalam naskah, yang sering juga disebut muatan naskah. *Suluk* merupakan salah satu naskah hasil karya sastra jaman Islam yang tersusun dalam bentuk *tembang Macapat* yang tidak terlalu panjang. Penyajiannya sering kali dalam bentuk dialog atau tanya jawab antara guru dan murid, anak laki-laki dan ayahnya, cucu dan kakeknya, maupun istri dengan suaminya.

Deskripsi naskah adalah pemaparan atau penggambaran dengan kata-kata secara jelas dan terperinci keadaan naskah. Transliterasi adalah penggantian jenis

tulisan, huruf demi huruf dari satu abjad ke abjad yang lain. Transliterasi sangat penting untuk memperkenalkan teks-teks lama yang tertulis dengan huruf daerah, karena sebagian besar masyarakat pada umumnya tidak mengenal lagi tulisan daerah.

Perbandingan teks dilakukan apabila sebuah cerita ditulis dalam dua naskah atau lebih. Perbandingan antar teks dapat dilakukan dengan tujuan untuk membetulkan kata-kata yang tidak terbaca, menemukan variasi antar teks, menentukan silsilah naskah untuk mendapatkan naskah yang terbaik dan dianggap paling unggul di antara naskah lain yang sejenis, maupun tujuan yang lain (Djamaris, 1977: 26). Terjemahan adalah pemindahan arti dari bahasa sumber ke bahasa sasaran.

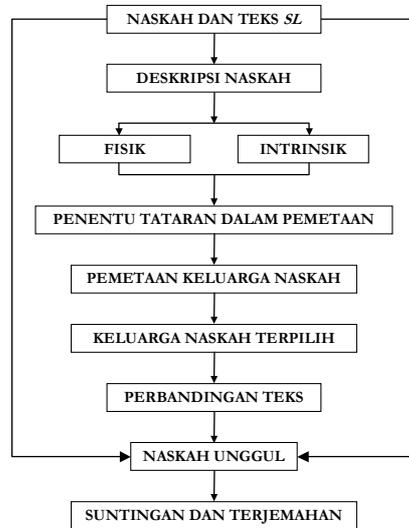
Pemetaan keluarga naskah adalah penempatan suatu naskah dalam suatu kelompok tertentu berdasarkan kriteria banyaknya persamaan dan perbedaan antara teks yang satu dengan teks yang lain. Penelitian ini menggunakan suntingan teks edisi standar, sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Robson dan Martana (dalam Nurhayati). Pembuatan suntingan dalam penelitian ini juga mengacu pada teori Darusuprpta, sehingga *varie lectiones* teks-teks pembanding ditampilkan dan dihimpun dalam aparat kritik. Hal ini dimaksudkan untuk memberikan gambaran mengenai karakteristik ejaan yang terdapat dalam teks-teks pembanding.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif yang digunakan untuk menemukan pengetahuan yang seluas-luasnya terhadap subjek penelitian yang berupa manuskrip kuna pada suatu saat tertentu (Ndraha dalam Widodo dan

Muchtar, 2000: 15).

Kerangka kerja penelitian tersebut digambarkan dalam bentuk bagan I sebagai berikut :



Bagan I : Kerangka kerja penelitian naskah dan teks SL

DESKRIPSI NASKAH

Suluk Luwang (SL) tersimpan dalam kodeks 2648/PP/73 diberi kode (A), SK 114 (B), 0168/99/73 (C), SK 144 (D), SK 97 (E), PBA.15 (F), PBA. 106 (G), 0184/PP/73 (H), PBC. 53 (I¹), PBC. 53 (I²), PBA. 68 (J). *Suluk Bayan Mani (BM)* tersimpan dalam kodeks PB.E 34 (A), PB.A. 19 (B), PBA. 263 (C), PBC.33 (D). Sedangkan *Serat Darma Laksita (DL)* tersimpan dalam naskah berkode SK 20 (A), SK 172 (B), PBC. 51020 (C), D (0174/PP/73), E (2706/PP/73), dan F (819 Mans). Tersimpan sebagai koleksi di museum Sanabudaya, perpustakaan Widya Pustaka Pura Pakualaman, dan perpustakaan Jarahnitra Yogyakarta.

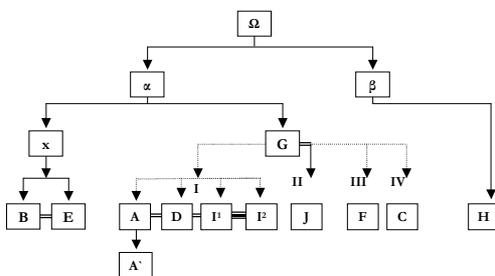
Naskah SL yang tertua disalin pada tahun 1818 M, SB 1872 M, dan DL 1876 M.

Berdasarkan deskripsi naskah yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa kondisi fisik naskah kode D, E, G sudah rusak. Beberapa bagian sudah tidak terbaca, sobek, dan berlubang. Naskah SB kode D sudah rusak, beberapa bagian sudah tidak terbaca, sobek, dan berlubang. Sedangkan naskah DL pada umumnya masih utuh, tetapi kertas naskah B sudah sangat rapuh. Banyak bagian yang berlubang dan mudah patah. Hasil deskripsi dan pembahasan deskripsi naskah ini secara teoritis digunakan sebagai bahan pertimbangan penentuan naskah unggul. Secara praktis dapat digunakan sebagai petunjuk untuk proses preservasi naskah.

Pemetaan Keluarga Naskah

Langkah-langkah kerja yang dilakukan sebelum menyusun pemetaan naskah, adalah dengan mengadakan perbandingan 1) jumlah *pupuh*, *pada*, *guru lagu*, dan *guru wilangan tembang Macapat*; 2) kandungan bait; dan 3) asasi cerita. Namun langkah kerja ini tidak selalu sama untuk setiap naskah, tergantung pada karakteristik masing-masing naskah. Berdasarkan langkah-langkah pemetaan naskah, didapat hasil pemetaan sebagai berikut untuk masing-masing naskah.

a. Pemetaan Naskah SL



b. Pemetaan Naskah DL

c. Pemetaan Naskah SB

Versi 1	Versi 2	Versi 3	Versi 4	Versi 5	Versi 6
PB. E 34 PB. A 179 PB. A 263 PB. C 33	PB. C 51	PB. A 23	SB. 77	SB. 145	0125/PP/73

Perbandingan Teks SL, SB, dan DL

Kata maupun frase yang sama artinya memang sering sekali dituliskan secara berbeda karena adanya faktor ejaan yang tidak sama antara teks yang satu dengan teks yang lain. Perbedaan dalam faktor ejaan ini akan dapat memberikan gambaran karakteristik penggunaan ejaan pada masing-masing teks. Misalnya penggunaan *aksara lampah* pada SL kode Pada teks A' tertulis *tandha yèn olèh Hyang Suksma* 'tanda jika diterima oleh Tuhan', pada teks D tertulis *nandha yèn nolèh Hyang Suksma*, pada teks I¹ dan I² tertulis *tandha katrimèng Hyang Suksma* 'tanda jika diterima oleh Tuhan'. Kata *olèh* berarti 'mendapat' (Prawiroatmodjo, 1996: 529A), sedangkan kata *nolèh* berarti 'menoleh' (Prawiroatmodjo, 1996: 407B). Kata *nolèh* mempunyai perbedaan arti dengan kata *olèh*, tetapi kata ini dapat disamakan dengan kata *olèh*. Kedua kata ini disamakan dengan mempertimbangkan bahwa arti kata *nolèh* tidak sesuai dengan konteks kalimat. Selain itu, juga mempertimbang-

kan mengenai karakteristik penyalin teks D yang sering menggunakan sistem ejaan *aksara lampah*.

Contoh lain yang menyebabkan perbedaan sistem ejaan pada teks-teks tersebut adalah karena penambahan dan pengurangan bunyi nasal baik *ng*, *m*, maupun *n*. Behrend (1990: 516) menyatakan bahwa penambahan dan pengurangan bunyi merupakan salah satu ciri pemakaian, penambahan dan pengurangan bunyi nasal merupakan salah satu ciri pemakaian ejaan atau tulisan jenis *Pesisir* (Behrend, 1990: 516). Bunyi nasal yang dihilangkan tersebut biasanya adalah *cécak* (*ng*). Pemakaian ejaan atau tulisan jenis *Pesisir* ini sering disebut dengan gaya ortografik *pélo pilég*, yaitu bahasa Jawa yang ditulis dengan menghilangkan huruf sengau sehingga bunyinya tidak sempurna, seperti orang pilek (Behrend, 1995: 660).

Kasus ini merupakan hasil perbandingan naskah SL teks kode A', I¹ dan I² (5.d), D (4.d). Pada teks A', I¹, dan I² tertulis *sinung sandhang lawan pangan* 'dianugerahi sandang pangan', pada teks D tertulis *sinung sadhang lawan pangan*. Kata *sandhang* dan *sadhang* sebenarnya merupakan kata yang sama. Tetapi kata *sandhang* pada teks D dihilangkan bunyi nasalnya [n], sehingga menjadi *sadhang*. Kata ini tidak mempunyai kejelasan arti. Berdasarkan keterangan di atas, dapat disimpulkan bahwa kata *sandhang* dan *sadhang* mempunyai perbedaan ejaan, tetapi mempunyai arti yang sama yaitu 'sandang' (Poerwadarminta, 1939: 543A).

Kasus lain yang ditemukan berdasarkan perbandingan adalah : 1) pertukaran huruf-huruf tertentu dalam proses transliterasi maupun transkripsi; 2) variasi vokal dan konsonan; 3) perbedaan dalam

perpanjangan suku kata tertentu untuk memenuhi tuntutan *guru wilangan*; 4) variasi bunyi aspirasi; 5) adanya perbedaan dalam usaha penyesuaian pelafalan bunyi dan dengar. Kata maupun frase yang sama artinya dalam suatu teks juga sering ditulis secara berbeda karena adanya variasi dalam hal pembentukan kata. Variasi dalam hal pembentukan kata suatu teks disebabkan karena 1) variasi penggunaan imbuhan; 2) adanya perbedaan dalam cara pembentukan *tembung garba*.

Perbandingan teks juga dilakukan berdasarkan pilihan kata masing-masing teks. Misalnya satu teks cenderung menggunakan bahasa Jawa ragam *krama* atau *ngoko*, banyak menggunakan bahasa Kawi atau bahasa populer, bahasa percakapan, dialek, bahasa-bahasa yang tidak baku maupun kosakata arkhais. Perbandingan lain yang dilakukan untuk menghasilkan teks yang representatif antara lain : 1) perbandingan suku kata, frase yang menyebabkan perbedaan *guru lagu* dan *guru wilangan*; 2) kata dan frase yang berbeda arti; 3) larik *tembang Macapat*; 4) perbandingan *pada* atau bait *tembang Macapat*. Hasil deskripsi dan perbandingan naskah dan teks digunakan sebagai dasar naskah terpilih.

Pemilihan naskah dan teks terpilih baik SL, BM, dan DL berdasarkan bacaan yang jelas dan mudah terbaca, ketuaan, kelengkapan asasi cerita, kandungan bait, ketepatan *guru lagu* dan *guru wilangan*, ketepatan dan konsistensi ejaan.

Suntingan dan Terjemahan

Suntingan teks SL, BM, dan DL disajikan dalam edisi standar dengan metode landasan. Suntingan disajikan dengan

pedoman-pedoman sesuai dengan standar penelitian filologi. Suntingan dibuat agar didapatkan bacaan yang bersih dan teks yang representatif, sehingga terbaca oleh masyarakat.

Contoh suntingan

Panggaotan gèlaring pambudi/ warna-warna saka congga¹ ira/ nut ing jaman kalakoné/ rigèn ping kalhipun/ dadi pamrih marang pakolih/ katri² gèmi garapnya/ margané³mrih³ cukup/ ping pat⁴ nastiti pamriksa⁵/ iku dadi margané wêruh⁶ing pashthi⁶/ lima wruh⁷ingpétungan⁷//

Waték¹ adoh mring butuh sahari/ kaping nènêm tabêri tatanya/ ngundhakkên² marang kawruhé/ ping pitu nyêgah kayun/ pèpènginan kang tanpa kardi/ tan boros³maring³ arta/ sugih watêkipun⁴/ ping wolu nêmèning⁵ sêja⁶/ waték ira sarwa glis ingkang kinapti/ yèn bisa kang mangkana⁷//

Contoh aparat kritik

A=B=D=E=F bait 4, C bait 3

- | | |
|-----|---|
| 1 | B : cunggah
C : cogah |
| 1) | B : ping tri
C : ping tri |
| 3-3 | B : mring |
| 2) | E : papat
F : papat |
| 3) | E : papriksa
F : papriksa |
| 6 6 | B : pawèsthi
D : ing pèsthi |
| 7-7 | B : étung ika
E : étung ika
F : étung ika |

A=B=D=E=F bait 5, C bait 4

- | | |
|-----|--|
| 1 | C : watêg
D : watêg |
| 2) | D : mundhakkên |
| 3-3 | B : marang
C : marang
E : marang
F : marang |
| 4 | C : watêg |
| 5 | C : nêmèni |
| 6-6 | B : sêdya |
| 7 | C : makana |

Contoh Terjemahan

Yaitu pekerjaan yang didasarkan pada budi, apa-apa yang telah engkau lakukan, mengikuti perjalanan jaman, yang kedua kreatif, menjadi dasar dalam bekerja, ketiga menggunakan harta dengan teliti, agar dapat mencukupi, keempat berhati-hati dalam berperilaku agar paham terhadap apa yang telah ditetapkan, kelima paham terhadap perhitungan.

Watak yang baik dalam mencukupi kebutuhan sehari-hari, keenam rajin, dalam menambah wawasan, ketujuh mencegah keinginan yang tidak ada gunanya, tidak boros dalam menggunakan harta, bersifat kaya, kedelapan bersungguh dalam niat, keinginannya akan tercapai dengan mudah, bila engkau dapat seperti itu.

KESIMPULAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat relevansi antara penelitian filologi dengan penyelamatan naskah, baik fisik maupun nonfisik. Hasil deskripsi fisik naskah disajikan secara teliti dan rinci pada setiap halaman naskah, sehingga dapat diketahui pada sisi dan bagian halaman letak kerusakan naskah. Hal tersebut

sebagai rekomendasi penyelamatan, pemeliharaan, dan restorasi naskah, sehingga naskah secara fisik dapat tetap terjaga untuk beberapa lama. Sedangkan hasil perbandingan teks dan pemetaan keluarga naskah *Suluk Luwang, Suluk Bayanmani, dan Serat Darma Laksita* dapat digunakan untuk penentuan naskah landasan dalam suntingan teks. Suntingan teks dan terjemahan merupakan bentuk penyelamatan naskah nonfisik, yaitu penyelamatan isi naskah.

SARAN

Melalui penelitian filologi, isi yang termuat dalam naskah dapat dikaji, dimanfaatkan bagi bidang ilmu lain, dan selanjutnya dapat lestari serta hidup sebagai bagian dari kearifan lokal. Selain itu, penelitian dan ekspose naskah dapat dijadikan masukan kepada pihak terkait untuk lebih memperhatikan keberadaan naskah. Diharapkan penelitian ini dapat menggugah minat peneliti lain di Indonesia untuk melakukan penyelamatan naskah di daerahnya masing-masing. Tidak terbatas pada naskah-naskah Jawa yang berada di Yogyakarta, tetapi naskah nusantara pada umumnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Baried, Siti Baroroh. 1985. *Pengantar Teori Filologi*. Jakarta : Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Jakarta.
- Behrend, T. E. 1995. *Serat Jatiswara-Struktur dan Perubahan di dalam Puisi Jawa 1600-1930* (terj. A. Ikram). Jakarta : INIS.

- _____. 1990. *Katalog Induk Naskah-Naskah Nusantara Jilid I*. Jakarta : Djambatan.
- Darusuprpta. 1984. "Beberapa Masalah Kebahasaan dalam Penelitian Naskah". *Widyaparwa*, 26, hlm. 1-12.
- Djamaris, Edwar. 1977. "Filologi dan Cara Kerja Filologi". *Majalah Bahasa dan Sastra*, 1, III, hlm. 20-33.
- Poerwadarminta, W. J. S. 1939. *Baoesastra Djawa*. Groningen Batavia : J. B. Wolters.
- Prawiroatmodjo. 1996. *Bausastra (Kamus) Jawa-Indonesia*. Jakarta : PT. Toko Gunung Agung.
- Soeratno, Siti Chamamah. 1990. *Studi Filologi: Filologi sebagai Satu Disiplin*. Makalah Seminar. Yogyakarta : Fakultas Sastra Universitas GadjahMada.
- Surono. 1983. *Pelestarian Naskah Lama dan Penyebarannya: Catatan Ringkas tentang Transliterasi, Terjemahan, dan Saduran*. Makalah Seminar. Yogyakarta: Jurusan Sastra Indonesia, Fakultas Sastra Universitas GadjahMada Yogyakarta.
